

MODAL SOSIAL YANG DIKEMBANGKAN GURU DI SEKOLAH BERKUALITAS DI YOGYAKARTA

Farida Hanum, Sisca Rahmadonna, dan Yulia Ayriza

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

email: faridapane@rocketmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis modal sosial yang dikembangkan guru di sekolah bermutu di Yogyakarta dan (2) memberikan gambaran kepada warga sekolah, khususnya guru agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan modal sosial di sekolah, dan dapat menggunakan modal sosial tersebut untuk peningkatan mutu sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah guru-guru sekolah menengah atas di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 8 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang didukung *Focus Group Discussion (FGD)* serta buku catatan lapangan/*logbook*. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial yang paling dominan dan banyak digunakan oleh guru di sekolah dengan mutu tinggi adalah *mutual trust* dan norma/tata tertib. Selain itu, guru telah membangun dan mengembangkan *networking* yang produktif di antara semua warga sekolah.

Kata kunci: *pemanfaatan modal sosial, peningkatan mutu, guru sekolah menengah atas*

SOCIAL CAPITAL DEVELOPED BY THE REPUTABLE SCHOOLS' TEACHERS IN YOGYAKARTA

Abstract

This study was aimed at (1) analyzing the social capital developed by reputable schools' teachers in Yogyakarta, (2) providing an overview to school community, especially the teachers, in order to develop their social capital in the school, as well as be able to utilize the social capital for improving schools quality. This study used qualitative descriptive method. The subjects of this research were senior high school teachers in SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, and SMA Negeri 8 Yogyakarta. The data were collected through questionnaires, observation, interviews, and document study, supported by focus group discussions (FGD) and field-notes/logbooks. Then the data were analyzed qualitatively. The results show that the most dominant social capital widely used by teachers in reputable schools is mutual trust and norms/rules. In addition, teachers also have already built and developed productive networks between all communities in their schools.

Keywords: *utilization of social capital, quality improvement, teachers in reputable senior high school*

PENDAHULUAN

Kontribusi modal sosial bagi peningkatan mutu pendidikan belum banyak dilakukan, terlebih lagi oleh lembaga sekolah. Kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lainnya sebagian belum mengetahui dan memahami tentang modal sosial yang ada di sekolah. Sebagian lagi sudah memahaminya, namun belum mengetahui cara memanfaatkan secara maksimal modal sosial yang dimiliki sekolah untuk dapat digunakan membantu sekolah dalam usaha membangun kualitas sekolah agar tercapai mutu sekolah secara maksimal.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa di beberapa sekolah guru-guru kurang mampu mengembangkan modal sosial yang ada di antara mereka dan mitranya. Padahal modal sosial dapat membangun mutu lembaga mereka. Sebagian dari para guru belum paham tentang yang dimaksud modal sosial.

Hasil penelitian Farida Hanum Tahun 2010 tentang “Peran Komunitas untuk Menggerakkan Modal Sosial” menunjukkan bahwa modal sosial penting untuk membangun komunitas, kerjasama, dan kesadaran bersama. Hal ini dapat diterapkan dalam pendidikan. Penguatan modal sosial semakin diharapkan di saat individualisme semakin menguat melanda kehidupan manusia modern. Ketidakpedulian sosial mewarnai kehidupan sehari-hari tidak terkecuali di masyarakat pendidikan. Masyarakat rentan untuk melakukan perbuatan yang menguntungkan diri sendiri, *enggan* berbagi, dan lunturnya semangat pengabdian bagi sesama. Penguatan modal sosial dapat diharapkan memiliki kontribusi meminimalkan sikap-sikap tersebut dan mendorong perilaku membangun manusia yang maju dan bermartabat.

Pentingnya pengembangan modal sosial dalam lingkungan pendidikan, perlu diuraikan kembali yang dimaksud dengan

modal sosial. Modal sosial untuk pertama kali diperkenalkan Lyda Judson Hanifan seorang pendidik di Amerika Serikat dan konsep itu dibukukan pada Tahun 1916 yang berjudul *The Rural School Community*. Pada saat itu, hal pertama yang didiskusikan adalah bagaimana masyarakat dapat mengawasi kemajuan sekolah? Modal sosial bukanlah modal dalam arti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti sebagai aset atau sumberdaya (*resources*) penting dalam kehidupan sosial.

Prusak dan Cohen (2001) berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif di antara manusia: rasa percaya, saling pengertian, dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu nilai *mutual trust* (kepercayaan) antara anggota masyarakat dan masyarakat terhadap pemimpinnya. Modal sosial merupakan institusi sosial yang melibatkan jaringan (*networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan sosial (*social trust*) yang mendorong kolaborasi sosial (koordinasi dan kooperasi) untuk kepentingan bersama.

Lebih jauh Putnam (2000) memaknai asosiasi horisontal tidak hanya yang memberi *desireable outcome* (hasil pendapatan yang diharapkan) melainkan juga *undesirable outcome* (hasil tambahan). Selanjutnya, Putnam (2000) berpendapat modal sosial mengacu pada hubungan antarindividu, jaringan sosial dan norma-norma resiprositas serta kepercayaan yang muncul dari hubungan tersebut. Dalam arti bahwa modal sosial berkaitan erat dengan yang disebut sebagai kebajikan sosial.

Bourdieu (1986) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlem-

bagakan serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik (atau dengan kata lain keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif. Modal sosial menekankan pentingnya transformasi dari hubungan sosial sesaat dan rapuh, seperti pertetangaan dan pertemanan, menjadi hubungan bersifat jangka panjang yang diwarnai munculnya kewajiban terhadap orang lain.

Bourdieu (1986) juga menegaskan modal sosial sebagai sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain, baik ekonomi, budaya, maupun bentuk-bentuk *social capital* (modal sosial) berupa institusi lokal maupun kekayaan sumber daya alamnya. Pendapat Bourdieu tersebut menegaskan tentang modal sosial mengacu pada keuntungan dan kesempatan yang didapatkan seseorang di masyarakat melalui keanggotaannya dalam entitas sosial tertentu. Bourdieu mengatakan keterlibatan individu dalam suatu kelompok akan memberikannya akses untuk memperoleh dukungan kepercayaan kolektif terhadap sumberdaya (modal) aktual dan potensial bagi setiap anggota kelompok.

Fukuyama (2007) mengartikan bahwa modal sosial merupakan nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki bersama yang meningkatkan kerjasama sosial dan tindakan spontan di dalam hubungan sosial yang aktual. Transisi masyarakat dari masyarakat industri menuju masyarakat informasi semakin memperenggang ikatan sosial dan melahirkan banyak patologi sosial, seperti individualisme, persaingan, pertentangan antarkelompok, menurunnya tingkat kepercayaan antarsesama anggota masyarakat (Fukuyama, 2007). Dalam membangun dan meningkatkan kemampuan sebuah bangsa yang kompetitif, peran modal sosial semakin penting karena dengan modal sosial an-

tarmasyarakat, lembaga, dan negara dapat bekerjasama untuk mencapai kesuksesan.

Lin (dalam Ikhsan, 2013) memberi pengertian bahwa modal sosial secara operasional sebagai sumber daya yang melekat dalam jaringan sosial yang dapat diakses dan digunakan oleh aktor untuk bertindak. Konsep ini mengandung dua komponen penting. *Pertama*, menggambarkan sumber daya lebih melekat dalam hubungan sosial daripada individu. *Kedua*, akses dan penggunaan sumber daya berada bersama aktor-aktor. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial dapat digunakan sebagai investasi oleh individu melalui hubungan interpersonal dan merefleksikan bahwa individu secara kognitif sadar akan kehadiran sumber daya dalam hubungannya dengan jaringan-jaringan yang menyediakan pilihan dalam membangkitkan sumber daya tertentu.

Dengan demikian, modal sosial hanya dapat diakses melalui hubungan-hubungan, tidak seperti modal fisik (peralatan, teknologi, dan lain-lain) atau modal manusia (seperti pendidikan, keterampilan) yang pada dasarnya adalah milik individu. Modal sosial lebih mengandalkan jaringan, hubungan yang dapat diakses siapa saja, seberapa sering, berkaitan dengan apa, interaksi yang bagaimana sehingga akses ke sumber daya dapat diperoleh melalui jaringan tersebut. Mereka yang menempati posisi strategis dalam jaringan dan memiliki hubungan yang erat dengan kelompok penting, dapat dikatakan memiliki modal sosial yang lebih besar daripada rekan-rekan mereka. Posisi jaringan mereka yang memberikan peluang untuk meningkatkan akses kepada sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik.

Pandangan para pakar di atas menekankan pada jaringan hubungan sosial (*social network*), seperti yang dikemukakan Bourdieu (1986) dan Putnam (2000). Mereka memandang modal sosial mengacu

pada sifat dan tingkat keterlibatan seseorang dalam jaringan informal dan organisasi formal. Pandangan ini menyatakan bahwa modal sosial sebagai suatu jaringan kerjasama untuk memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi suatu kelompok masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada aspek jaringan sosial yang diikat oleh kepemilikan informasi, kepercayaan, saling memahami, kesamaan nilai dan saling mendukung. Modal sosial banyak manfaatnya bagi kehidupan bersama, tidak terkecuali dalam institusi pendidikan jika jaringan tersebut bekerja baik, informasi yang ada sangat bermanfaat, dan kerjasama sinergis saling menguntungkan untuk mencapai tujuan.

Dalam membuat kebijakan peningkatan mutu pendidikan dalam hal ini dilakukan sekolah, dapat memanfaatkan modal sosial yang dimiliki guru, sekolah, kepala sekolah, bahkan orang tua siswa maupun komite sekolah. Bank Dunia (Grootaert, Naraya, Woolcock, & Nyhan-Jones, 2004) merekomendasikan enam modal sosial, yaitu: kelompok dan jaringan (*group and networks*), kepercayaan dan solidaritas (*trust and solidarity*), tindakan kolektif dan kerjasama (*collective action and collaboration*), informasi dan komunikasi (*information and communication*), kohesi sosial dan interaksi (*social cohesion and interaction*), serta pemberdayaan dan tindakan politik (*empowerment and politic action*).

Kelompok dan jaringan sebagai modal sosial dapat membantu penyebaran informasi, mengurangi perilaku oportunistis, dan memfasilitasi pengambilan informasi kolektif. Sekolah dan guru-guru diharapkan aktif terlibat dalam beberapa asosiasi yang tepat dan menguntungkan mereka. Di Indonesia asosiasi guru bidang studi (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKS),

dan Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) sudah lama ada. Akan tetapi, kegiatannya belum secara langsung membawa hasil bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah, bahkan bagi guru itu sendiri.

Para kepala sekolah dan guru diharapkan dapat meraih banyak informasi penting untuk keberhasilan sekolah dan profesi mereka. Semua bergantung pada ketersediaan sarana informasi di sekolah, keinginan masing-masing warga sekolah menggunakan dan mengakses informasi tersebut, dan kemampuan menjalin komunikasi yang efektif untuk membangun mutu pendidikan (sekolah). Komunikasi yang sering dilakukan dan informasi yang diakses jauh dari kepentingan bersama warga sekolah dan kurang relevan dengan kepentingan membangun mutu pendidikan (sekolah).

Modal sosial sebaiknya dipahami sebagai konstruk relasional karena modal sosial hanya dapat memberikan akses sebagai sumber daya ketika individu tidak hanya membangun ikatan dengan orang lain, namun juga menginternalisasikan nilai-nilai bersama kelompok. Kelompok yang solid dan mampu membangun jaringan yang luas memerlukan *trust* (kepercayaan) satu sama lain dan percaya akan hubungan tersebut. Dengan demikian, melahirkan tindakan kolektif dan kerjasama yang baik dan saling berkomunikasi secara efektif. Jadi, para anggota kelompok memperoleh informasi yang terbaharui terus-menerus dan bermanfaat meningkatkan kualitas bagi mereka baik secara individu maupun kelompok.

Di Yogyakarta, mutu sekolah menengah atas baik swasta maupun negeri cukup beragam dan berlapis, dari yang bermutu sampai bermutu kurang. Sekolah-sekolah berkualitas memiliki guru-guru profesional dan mampu berjejaring luas

dengan berbagai lembaga, baik dalam dan luar negeri, serta telah mampu memanfaatkan modal sosial yang dimiliki lembaga sekolah dan sumberdaya lainnya. Salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan sebuah satuan pendidikan adalah terselenggaranya aktivitas organisasi secara efisien (Muhyadi, 2013). Secara tidak langsung, sekolah berkualitas cukup memahami bahwa penyelenggaraan organisasi dapat berjalan lebih efisien bila mereka dapat memanfaatkan modal sosial yang mereka miliki

Penelitian ini menggali banyak informasi dari sekolah-sekolah menengah atas berkualitas yang ada di Yogyakarta dengan tujuan dapat menghasilkan model pengembangan modal sosial bagi peningkatan mutu sekolah. Hasil data yang digali dan dianalisis yang berkaitan dengan pengembangan modal sosial pada penelitian strategis nasional tahun pertama ini cukup banyak. Oleh sebab itu, tulisan di artikel ini difokuskan pada pengembangan modal sosial yang dikembangkan guru-guru di sekolah tempat penelitian.

Secara keseluruhan, fokus dalam penelitian ini adalah pengembangan model pemanfaatan modal sosial bagi peningkatan mutu sekolah menengah atas di Yogyakarta. Peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan model pemanfaatan modal sosial harus diawali dengan pemahaman terhadap pentingnya modal sosial oleh seluruh elemen-elemen penting baik di dinas pendidikan maupun di sekolah. Oleh sebab itu, perlu dikembangkan suatu pedoman yang dapat digunakan dalam implementasi modal sosial di sekolah. Hal ini juga didasari oleh pendapat Pratiwi & Nurhidayah (2016) yang menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan model pembelajaran yang dikembangkan dengan inovatif, kreatif dan efektif dapat digunakan untuk mengatasi kejenuhan, kurangnya minat/

motivasi dalam belajar dan agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Pembelajaran dalam hal ini bukan hanya terbatas pada pembelajaran di kelas saja. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan pola pemanfaatan modal sosial untuk peningkatan mutu sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) bermutu di Yogyakarta yaitu SMA Negeri 1 Yogyakarta, SMA Negeri 3 Yogyakarta, SMA Negeri 8 Yogyakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini diarahkan pada penggalian tentang pemanfaatan modal sosial yang dilaksanakan di SMA yang bermutu di Yogyakarta. Langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap pemanfaatan modal sosial yang telah dilaksanakan. Hasil ini akan dijadikan dasar dalam pengembangan model pemanfaatan modal sosial yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah menengah atas di Yogyakarta.

Subjek penelitian adalah sekolah-sekolah dengan kualitas baik di Yogyakarta. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan memetakan modal sosial yang dimiliki dan memanfaatkan modal sosial agar menjadi kekuatan penting bagi sekolah untuk meningkatkan mutu/kualitas sekolah.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data temuan-temuan dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Secara operasional, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui proses yang disarankan Creswell (2007, p. 73). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: *data managing, reading and memorizing, describing, classifying, interpreting, dan visualizing*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengembangan modal sosial yang ditulis dalam artikel ini difokuskan pada

modal sosial yang telah dikembangkan oleh para guru di sekolah tempat penelitian yang meliputi lima komponen modal sosial yaitu *mutual trust*, *networking*, kerjasama, nilai dan norma, serta interaksi/komunikasi.

Dari penelitian terungkap bahwa *mutual trust* antarguru di SMA Negeri 1 Yogyakarta dikembangkan dengan melalui adanya sikap saling mengontrol, saling mengingatkan sehingga antarguru tidak terdapat kesenjangan kompetensi. Selain itu, kegiatan yang dilakukan guru-guru secara bersama menimbulkan rasa kebersamaan yang lebih kuat di antara mereka. Dalam hal ini, guru memiliki sikap menolong dan melayani. Menolong dan melayani merupakan salah satu *softskill* yang harus dimiliki guru (Amin, 2016). Menolong dan melayani merupakan kemampuan yang didasari oleh keinginan untuk menolong dan melayani orang lain, terutama anak didiknya dalam perkembangan akademis maupun nonakademis.

Adapun di SMA Negeri 3 Yogyakarta, pengembangan *mutual trust* antarguru banyak didasarkan pada kompetensi guru dalam menguasai bidangnya masing-masing. Setiap guru percaya bahwa guru yang mengajar di SMA Negeri 3 Yogyakarta sudah memenuhi kualifikasi sebagai pengajar berdasarkan ijazah yang dimiliki. Di samping itu, kepercayaan antarguru juga dibangun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama. Kegiatan tersebut ada yang bersifat formal seperti pertemuan-pertemuan dinas, *workshop*, dan rapat, serta ada yang sifatnya nonformal seperti berlibur bersama.

Di SMA Negeri 8 Yogyakarta, guru-guru membangun kepercayaan dengan menjalin komunikasi yang baik, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Menurut pendapat para guru yang menjadi informan, jika seorang guru dapat berkomunikasi maupun berinteraksi den-

gan baik pada sesama teman guru, dapat menumbuhkan rasa percaya satu sama lain. Kemampuan seseorang melakukan interaksi juga dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan pada diri guru tersebut.

Adapun rasa saling percaya antar-guru dan siswa SMA Negeri 1 Yogyakarta terjalin dengan baik, sebagian besar didasarkan pada kemampuan guru dalam mengajar dan jalinan komunikasi yang dibangun dengan baik dan harmonis oleh guru. Guru-guru mendapat kepercayaan tertinggi dari para siswanya ditunjukkan melalui program "*award*", yaitu penilaian dari siswa terhadap guru-guru mereka. Guru yang mendapat penilaian tertinggi akan diberikan penghargaan di setiap upacara hari Kemerdekaan 17 Agustus. Setiap upacara, ada dua orang guru yang mendapat "*award*" dari hasil kepercayaan para siswa kepada guru, yaitu satu guru laki-laki dan satu guru perempuan.

Di SMA Negeri 3 Yogyakarta, guru-guru membangun rasa saling percaya dengan para siswanya melalui kegiatan perlombaan yang sering diikuti sekolah. Guru melibatkan para siswa dalam perlombaan yang dibimbing oleh para guru. Guru juga melibatkan siswa dalam penelitian. SMA Negeri 3 Yogyakarta dikenal sebagai sekolah yang sangat aktif mengikuti perlombaan sehingga hampir semua guru terlibat aktif dalam membimbing para siswanya. Komunikasi yang sangat intens dalam persiapan lomba dapat sebagai sarana menjalin rasa saling percaya yang kuat antara guru dan siswa.

Pengembangan *mutual trust* antara guru dengan siswa di SMA Negeri 8 Yogyakarta, salah satunya dilakukan melalui pemberian kesempatan pada siswa untuk mengkritik dan memberikan saran kepada guru mengenai cara mengajar, sikap, dan penampilan guru. Kesempatan tersebut diberikan kepada siswa setiap akhir semester.

Dengan demikian, guru mendapat masukan positif dari para siswa dan bermanfaat bagi para guru agar dapat terus meningkatkan kemampuan diri dan profesionalisme.

Mutual trust yang dikembangkan di ketiga sekolah di atas hampir sama, kepercayaan satu sama lain terjalin karena kualitas pribadi guru, baik kemampuan guru di bidang akademik maupun kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi kepada teman gurunya. Selain itu, bentuk kegiatan yang dilakukan guru secara bersama-sama menimbulkan rasa saling percaya dan rasa kebersamaan yang kuat di antara mereka. Rasa saling percaya ini menjadi modal kerja bagi para guru sehingga mereka dapat bekerja dengan tenang dan bersemangat. Kepercayaan yang dimiliki guru membuat mereka memiliki rasa nyaman dan etos kerja yang tinggi dalam bekerja, hal ini berdampak positif bagi kualitas mengajar dan melayani para siswa, selanjutnya pada mutu pendidikan di sekolah tersebut. *Mutual trust* akan semakin meningkat yang nantinya memiliki dampak pada pengembangan modal sosial di suatu sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh, jejaring kerja antara sesama guru SMA Negeri 1 Yogyakarta dibangun melalui beberapa kegiatan antara lain tersedia MGMP internal yaitu musyawarah guru mata pelajaran satu sekolah, dan adanya kegiatan bersama seperti pengajian, serta kegiatan lain yang sifatnya kekeluargaan. Jaringan antarguru dalam satu sekolah dibentuk berdasarkan rasa saling membutuhkan antara guru. Dalam membangun jejaring kerja, terdapat rapat koordinasi maupun komunikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sesama guru. Kegiatan dapat berupa kegiatan yang bersifat formal maupun kegiatan informal.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan memperkuat jaringan antarguru sebagai salah satu unsur modal sosial. Jejaring kerja

dibangun pula oleh guru SMA Negeri 1 Yogyakarta dengan guru dari luar sekolah. Strategi jejaring kerja antara guru dengan guru sekolah lainnya terbentuk melalui jalinan silaturahmi. Jaringan dijalin dengan guru-guru lain karena dalam kewajiban publikasi ilmiah harus mengundang guru dari luar. Jaringan antara guru SMA Negeri 1 Yogyakarta dengan sekolah lain terbentuk melalui kelompok MGMP. Dalam kelompok ini, guru mempunyai relasi dengan guru-guru lain yang sama bidang kompetensinya.

Selain itu, guru-guru memiliki jejaring kerja dengan lembaga lain atas nama sekolah, antara lain: guru menjalin kerjasama dengan lembaga BUMN dan Telkom, mempunyai relasi dengan beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta, dan jaringan dengan lembaga penelitian dan lembaga pendidikan tinggi, dan lainnya. Berbagai jaringan yang dibangun oleh guru dengan berbagai lembaga menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Yogyakarta mempunyai modal sosial yang kuat baik dengan warga sekolah maupun dengan berbagai pihak luar.

Di SMA Negeri 3 Yogyakarta, pengembangan jejaring kerja antara guru di dalam satu sekolah dibangun melalui beberapa kegiatan antara lain: mengadakan pertemuan dengan mantan karyawan guru SMA Negeri 3 Yogyakarta; evaluasi kegiatan dan laporan dari setiap kegiatan; setiap Rabu ada pertemuan semua guru; dan *touring* dan berwisata bersama. Selain itu, dalam membangun jejaring kerja terdapat rapat koordinasi maupun komunikasi untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan sesama guru. Koordinasi dan komunikasi dilakukan untuk mampu mengevaluasi setiap kegiatan yang diadakan dan membuat laporan mengenai kegiatan tersebut.

Adapun jejaring kerja antara guru dengan guru sekolah lainnya terbentuk melalui jalinan silaturahmi. Untuk meng-

akrabkan antaranggota MGMP biasanya silaturahmi itu dilakukan dari rumah ke rumah guru yang tergabung dalam MGMP. Kegiatan dilakukan tiga minggu sekali. Jejaring kerja berdasarkan profesi yang dimiliki yakni melalui forum waka kesiswaan, forum guru-guru OSN, forum guru pembimbing penelitian, dan forum untuk kepala sekolah. Forum-forum tersebut dimanfaatkan guru sebagai tempat bertukar pengalaman dan bertukar ilmu. Pertukaran kedua hal tersebut diwujudkan dalam bentuk *workshop*, penelitian, dan pembuatan jurnal ilmiah.

Adapun pengembangan jejaring kerja antara guru dengan lembaga lain dilakukan antara lain: kerjasama dengan BRIGDE Australia, memiliki jaringan di Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika terutama bagi guru geografi dan fisika, dan mengembangkan jaringan kerja dengan APEC dalam hal ini siswa-siswa mengirimkan karya mereka pada even yang dilakukan oleh APEC.

Pengembangan jejaring kerja guru SMA Negeri 8 Yogyakarta antara lain dilakukan melalui pelaksanaan tanggung jawab bersama untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dan sering mengadakan rapat-rapat koordinasi untuk tugas yang diberikan sekolah pada guru-guru. Pengembangan hubungan para guru dengan guru di sekolah lain dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik antara guru SMA Negeri 8 Yogyakarta dengan SMA-SMA lain. Hubungan jaringan kerja tersebut melalui forum MGMP. Forum ini merupakan forum diskusi antarguru membahas hal yang terkait dengan kurikulum. Forum diskusi menjadi wadah bagi para guru agar dapat membangun diri menjadi lebih baik sekaligus meningkatkan mutu dan kualitas guru serta sekolah. Jejaring kerja juga dilakukan guru dengan sekolah-sekolah

yang menjadi binaan SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Pengembangan membangun kerjasama guru kerja sama antarguru di SMA Negeri 1 Yogyakarta diterapkan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Kerjasama guru juga melibatkan wali kelas dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan. Saling mengingatkan dalam hal pekerjaan dan kerjasama dengan guru lain dalam menyelesaikan permasalahan siswa terutama dengan wali kelas dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.

Selain itu, kerjasama selalu dilakukan antarguru di sekolah dalam merealisasikan program sekolah yang biasanya melibatkan guru-guru dari mata pelajaran yang berbeda. Di samping itu, kerjasama juga dibangun oleh para guru melalui saling mengingatkan dalam hal pekerjaan dan tugas-tugas mereka. Kerjasama dengan sekolah lain dilakukan dalam berbagai kegiatan, misalnya dalam forum komunikasi/kegiatan *workshop* dan publikasi ilmiah tentang penelitian, yang sesuai dengan kompetensi masing-masing guru. Kegiatan tersebut dihadiri oleh guru dari berbagai sekolah sehingga kesempatan ini selalu digunakan untuk diskusi dan mengakrabkan hubungan antarmereka.

Adapun untuk membangun kerjasama guru SMA Negeri 1 Yogyakarta dengan siswa biasanya dilakukan ketika guru membantu siswa untuk mengejar ketertinggalan pelajaran akibat keterlibatan siswa-siswa tersebut dalam kegiatan perlombaan. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 1 Yogyakarta merupakan SMA yang sangat aktif dalam berbagai lomba. Pengembangan kerjasama antarguru SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan strategi khusus untuk mengelompokkan guru mata pelajaran yang sama dengan meja yang berdekatan.

Tujuan dari pengelompokkan ini adalah mengefektifkan jam kerja guru sehingga tidak untuk membicarakan

masalah yang tidak berkaitan pada sekolah, hal tersebut berimplikasi pada kinerja dan pengetahuan guru untuk mengembangkan murid di sekolah tersebut. Selain itu, kerjasama antarguru dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan makan bersama setiap hari Rabu di sekolah. Kerjasama dalam bentuk kegiatan nonformal seperti pertemuan tersebut meningkatkan hubungan emosional yang baik antarguru.

Dalam membangun kerjasama dengan sekolah lain, dilakukan melalui MGMP. MGMP merupakan sarana tepat guna mengembangkan kemampuan dan profesional guru. Kerjasama yang dilakukan di MGMP dapat berupa penyusunan jurnal, pengembangan RPP, diskusi tentang materi pembelajaran, dan dapat berkonsultasi atau membuat sebuah penelitian bersama yang semua itu ditujukan pengembangan diri seorang guru.

Guru-guru SMA Negeri 3 Yogyakarta ditekankan untuk dapat menjalin kerjasama yang harmonis dengan para siswa. Guru-guru memiliki visi yang sama bahwa guru dan siswa adalah sebuah tim dalam sebuah sekolah. Oleh karena itu, harus melakukan kerjasama dengan siswa dalam segala proses pembelajaran, membangun kerjasama membutuhkan iklim yang kondusif, dan kedekatan satu guru dengan semua siswa. Guru bukan hanya pengajar di depan kelas tetapi juga pendidik dan memberikan pengawasan terhadap siswa di luar jam sekolah. SMA Negeri 3 Yogyakarta memiliki cara khusus untuk menjalin sebuah kerjasama, baik antarguru maupun dengan para siswanya yaitu memanfaatkan media kekinian yaitu media sosial.

Adapun strategi yang dilakukan SMA Negeri 8 Yogyakarta guna membangun kerja sama antarguru di sekolah tersebut adalah dilakukan dalam berdiskusi membicarakan permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikannya secara bersama-

sama. Kerjasama yang dilakukan terkait dengan penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi oleh guru, baik mengenai siswa maupun sarana punjung pembelajaran. Selain itu, kerjasama dilakukan dalam berbagai forum yang diadakan dengan guru di sekolah lain seperti forum musyawarah guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diketahui MGMP merupakan sarana bagi guru untuk menjalin kerjasama dengan guru-guru lain di luar SMA Negeri 8 Yogyakarta. Kerjasama yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 8 Yogyakarta dalam program kemitraan dari dinas, beberapa guru ditugaskan kerja sama dengan sekolah binaan, antara lain membantu mendampingi para guru mengajar dan juga melengkapi administrasi.

Nilai dan norma yang dikembangkan di sekolah. Nilai merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada sesuatu yang dianggap benar, baik, luhur, dan penting yang berguna secara nyata bagi menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Nilai dominan yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Yogyakarta, antara lain nilai disiplin, nilai religius, nilai nasionalisme, rendah hati, sopan santun, dan kerjasama.

Nilai kedisiplinan dibudayakan melalui aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh semua warga sekolah, kepala sekolah, guru, siswa, tenaga administrasi dan pegawai lainnya yang ada di sekolah. Datang tepat waktu, mengajar dengan persiapan yang maksimal, mengoreksi tugas-tugas siswa, melaksanakan tugas-tugas tambahan guru merupakan sarana untuk mengembangkan nilai-nilai disiplin. Nilai selanjutnya adalah nilai religiusitas. Nilai ini dimiliki oleh setiap guru di SMA Negeri 1 Yogyakarta dan juga diajarkan pada para siswa, antara lain untuk berperilaku positif, lebih terbuka, dan menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang bukan sekedar ikut-ikutan.

Penanaman nilai religius juga dilakukan oleh guru melalui pemberian mentoring bagi siswa yang beragama Islam setiap hari Jumat, dan kegiatan retreat bagi siswa nonmuslim.

Nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Yogyakarta, dikenalkan sejak awal siswa baru masuk, yaitu saat Masa Orientasi Sekolah (MOS). Sekolah juga memiliki program yang mengembangkan bakat siswa-siswanya, yaitu *Multitalent School of Jogja*. Program ini berupa pembinaan siswa dengan bakat O2SN, olahraga OSN yang akademik, penelitian, dan seni budaya.

Para guru juga memiliki nilai dan norma dalam menjaga lingkungan. Para guru mengembangkan sikap siswa untuk mencintai lingkungan hidup dengan membuat kelompok-kelompok siswa di bawah bimbingan guru yang bertanggung jawab dengan lingkungan berupa: Garda Taman, Garda Toga, Garda Jentik, Garda *Bank Sampah*, Garda *Green House*, dan Garda Biopori. Kegiatan ini dapat menumbuhkan nilai kebersihan dan kedisiplinan, menjalin kerjasama yang baik, serta hal positif lainnya. Kegiatan perkemahan, bakti sosial, GCT (Gladi Civia Teladan) merupakan *penggemblengan* kedisiplinan anak melalui pembelajaran edukatif.

Adapun nilai dominan yang dikembangkan di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain: nilai berprestasi. Nilai ini berlaku untuk para guru dan para siswa. Selain itu, nilai kekeluargaan. Nilai kekeluargaan merupakan salah satu nilai yang merujuk pada sikap sosial yang tinggi sehingga membuat seluruh warga sekolah menjaga hubungan baik dengan sesamanya. Hal terpenting yang dilakukan oleh sekolah adalah menjaga kesolidan dengan para alumni, pihak masyarakat, dan warga sekolah sehingga hubungan kekeluargaan akan lebih terasa.

Nilai selanjutnya adalah nilai ke-mandirian. Nilai ini muncul seiring dengan adanya organisasi di sekolah yang diikuti oleh para siswa, seperti OSIS, PMI, dan kegiatan nonakademik lainnya sehingga menumbuhkan sikap mandiri dari siswa itu sendiri. Selain itu, dikembangkan juga nilai keterbukaan, kejujuran, tanggung jawab, dan nilai religius.

Strategi dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai di atas, dilakukan melalui keterlibatan guru dalam setiap kegiatan sehingga siswa terawasi dan bertanggung jawab dengan yang dilakukan. Kontrol formal dengan indeks kepuasan masyarakat melalui survei setiap semester dan kontrol nonformal melalui komplain dari orang tua siswa. Kontrol internal melalui pembinaan oleh wali kelas. Penanaman nilai secara formal juga dilakukan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru-guru dengan pemberian tausiyah bagi siswa setiap hari Jumat. Pengarahan pada hal positif, mendekatkan pada objek langsung, dan latihan menulis karya ilmiah.

Adapun SMA Negeri 8 Yogyakarta memiliki nilai dominan yakni nilai disiplin dan nilai religius. Nilai disiplin merupakan nilai yang diimplementasikan pada perilaku disiplin yang diterapkan bagi seluruh warga sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, dan para siswa. Mentaati segala peraturan dan kebijakan dengan sadar dan tanggung jawab adalah wujud dari pengembangan akan kesadaran nilai warga SMA Negeri 8 Yogyakarta.

Adapun nilai religius merupakan nilai yang merujuk pada keterkaitan manusia dengan Tuhannya. Sekolah menerapkan berbagai cara agar siswa dan seluruh warga sekolah memegang teguh ketaatannya pada agama.

Nilai yang selanjutnya adalah nilai kebersihan. Kebersihan sekolah sangat

dijaga demi kenyamanan siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. SMA Negeri 8 Yogyakarta menerapkan kebersihan dalam setiap ruangan sekolah. Tujuan adanya nilai ini adalah agar siswa maupun warga sekolah yang lainnya dapat terbiasa dididik untuk menjaga kebersihan lingkungan belajarnya.

Nilai prestasi juga menjadi salah satu nilai yang utama di sekolah tersebut. Sekolah menerapkan nilai prestasi pada setiap pembelajaran sehingga siswa dapat berkompetisi dalam mencapai prestasi yang membanggakan sekolah maupun guru. Setiap prestasi yang diperoleh siswa merupakan hasil dari kerja keras siswa, guru, dan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan.

Selain itu, dikembangkan juga nilai sopan santun. Untuk membudayakan nilai sopan santun antarwarga sekolah, setiap hari dibiasakan saling bersalaman antarwarga sekolah. Untuk mengembangkan rasa empati warga sekolah diadakan kegiatan bakti sosial, kajian tentang seni seperti *annual event (Delyota Art)*, kajian rutin setiap minggu pertama setiap bulan bagi siswa muslim, piket kelas rutin, MOPDB (Masa Orientasi Peserta Didik Baru), dan perkemahan bagi siswa. Kegiatan dan program yang telah dipaparkan di atas rutin dilaksanakan agar dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik lagi.

Interaksi yang baik perlu dibangun antara guru dengan guru. Hal tersebut dikarenakan intensitas bertemunya seorang guru dengan guru lain cukup intensif sehingga interaksi akan terbangun dengan sendirinya. SMA Negeri 1 Yogyakarta interaksi yang dilakukan melalui tegur sapa setiap hari dengan hangat (senyum, sapa, salam), diskusi-diskusi tentang pekerjaan dan tugas guru, kelompok pengajian dari rumah ke rumah guru, jalan-jalan bersama, dan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya.

Selain itu, interaksi antarguru bidang studi, dilakukan melalui penataan meja guru sesuai rumpun mata pelajaran sehingga memudahkan untuk diskusi. SMA Negeri 1 Yogyakarta menghindari sikap senioritas antarguru yang lebih tua dengan yang lebih muda agar berkembang sikap saling memahami.

Komunikasi atau interaksi guru di SMA Negeri 3 Yogyakarta biasa dilakukan yang dilakukan dengan santai tetapi serius. Membangun interaksi antara guru dengan guru di sekolah tidak mudah karena para guru melaksanakan tugasnya dengan otonom sehingga perlu adanya strategi agar para guru dapat berkomunikasi dengan baik dan harmonis. Salah satunya melalui pendekatan yang dikemas secara kekeluargaan dan santai agar di antara guru-guru berkembang rasa kekeluargaan yang timbul dengan sendirinya. Dengan demikian, pada saat berkomunikasi maupun berinteraksi guru-guru merasa nyaman dan saling menghormati.

SMA Negeri 8 Yogyakarta interaksi antarguru juga dikembangkan dengan berdasarkan kekeluargaan dan santai. Dalam kondisi interaksi formal jelas terlihat, misalnya dalam berkomunikasi antarsesama guru, mereka terlihat santai dan akrab. Para guru tidak jarang terlibat diskusi, baik mengenai tugas-tugas rutin maupun yang berkaitan dengan hal lain yang mereka anggap penting.

Guru-guru SMA Negeri 8 Yogyakarta memiliki kebiasaan yang mengakrabkan mereka, yaitu setiap ada guru yang ulang tahun mereka iuran memberi hadiah. Hal ini sangat membahagiakan guru yang berulang tahun karena merasa diperhatikan oleh teman-temannya. Di samping itu, guru-guru juga memiliki agenda untuk jalan-jalan bersama dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan hubungan di antara mereka.

SIMPULAN

Secara umum dapat disimpulkan bahwa sekolah-sekolah unggulan di Yogyakarta yaitu SMA 1 Negeri, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 8 telah memiliki modal sosial yang mantap yang dapat dikembangkan menjadi contoh pedoman bagi sekolah-sekolah lain. Ketiga sekolah berkualitas tersebut memiliki guru-guru yang mampu mengembangkan *mutual trust* (kepercayaan) di antara mereka dan juga pada para siswanya. Para guru juga mampu membangun dan mengembangkan *networking* yang produktif. Kerjasama yang baik telah berkembang dan memacu produktivitas dan kreativitas warga sekolah dengan membuat kelompok-kelompok kerja dan program-program sekolah yang menarik dan bermanfaat. Pembagian tugas yang jelas dan terencana membuat guru bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya, terutama dalam membimbing para siswa dalam berbagai lomba sehingga dapat melahirkan siswa dengan berbagai prestasi, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional

Temuan-temuan modal sosial guru, di setiap sekolah tempat penelitian ini bermanfaat bagi sekolah lain untuk mengikuti hal-hal yang sudah dikembangkan oleh para guru. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan dalam membuat pedoman pelaksanaan modal sosial yang dapat dipelajari dan diterapkan di sekolah lain. Diharapkan setiap sekolah dapat menggunakan modal sosial yang mereka miliki untuk memaksimalkan tercapainya sekolah yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2016). Soft skills berbasis budaya lokal untuk pendidikan calon guru SMK. *Jurnal kependidikan*, 46(1), 41-55. Diunduh dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/6821>.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1989). *Educational research: An introduction* (4th ed.). New York & London: Logman.
- Bourdieu, P. (1986). The form of capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for sociology of education* (pp. 241-258). New York: Greenwood Press.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. (Terj.: A. Fawaid). Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Fukuyama, F. (2007). *Trust: Kebajikan sosial dan pencipta kemakmuran*. (Terj. Ruslani). New York: Free Press Paperbacks.
- Grootaert, C., Narayan, D., Woolcock, M., & Nyhan-Jones, V. (2004). Measuring social capital: An integrated questionnaire. *World Bank working Paper No. 18*. Washington, DC: World Bank. Diunduh dari <http://documents.worldbank.org/curated/en/515261468740392133/Measuring-social-capital-an-integrated-questionnaire>.
- Ikhsan, M. (2013). *Kebijakan pengembangan profesionalisme guru sekolah dalam perspektif modal sosial* (Disertasi Tidak Dipublikasikan). Pasca Sarjana UNY, Yogyakarta.
- Muhyadi. (2013). Kualifikasi dan kompetensi tenaga administrasi sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 39-50. Diunduh dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/2249>.
- Prusak, L., & Cohen, D. (2001). How to invest in social capital. *Harvard Business Review*, 79(6), 86-93.

- Pratiwi, P. H., & Nurhidayah. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran sosiologi dengan imajinasi sosiologi. *Jurnal Kependidikan*, 46(1), 56-68. Diunduh dari: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/9575>.
- Putnam, R. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of american community*. New York: Simon and Schuster.

INDEKS SUB- JEK

Symbols

A

B

C

D

E

F

Focus Group Discussion (FGD), [233](#)

G

H

I

J

K

L

M

Masa Orientasi Sekolah (MOS), [242](#)

modal sosial, [233-239, 244](#)

MODAL SOSIAL, [233](#)

N

O

P

Q

R

S

SEKOLAH BERKUALITAS, [233](#)

sekolah bermutu, [233, 236, 237, 244](#)

T

U

V

W

X

Y

Z